



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, 2025

Pages : 3526–3535

Kearifan Situ Cisanti di Sungai Citarum KM.0 Bukti Sejarah
Prabu Siliwangi Kerajaan Pajajaran:
Kajian Folklor Budaya Sunda

Usman Supendi, Yan Nurcahya, M Kautsar Thariq Syah, M Zikril Oksa
Putra, Deri Sugiarto

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3189>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., Nurcahya, Y., Thariq Syah, M. K., Oksa Putra, M. Z., & Sugiarto, D. . (2025). Kearifan Situ Cisanti di Sungai Citarum KM.0 Bukti Sejarah Prabu Siliwangi Kerajaan Pajajaran: Kajian Folklor Budaya Sunda . Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(2), 3526 – 3535. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3189>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



9 773032 710001 9 773032 601002

Kearifan Situ Cisanti di Sungai Citarum KM.0 Bukti Sejarah Prabu Siliwangi Kerajaan Pajajaran: *Kajian Folklor Budaya Sunda*

Usman Supendi¹, Yan Nurcahya², M Kautsar Thariq Syah³, M Zikril Oksa
Putra⁴, Deri Sugiarto⁵

Magister Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Gunung Djati ^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: yan.itb2021@gmail.com

Diterima: 20-03-2025

| Disetujui: 21-03-2025

| Diterbitkan: 22-03-2025

ABSTRACT

Wisdom is a view of life that contains values of wisdom, so that it can maintain identity and solve community problems. Wisdom can also be interpreted as wisdom and wisdom in a particular area or place. This study uses descriptive qualitative methods and literature study techniques. The method of collecting data sources used in this study is by reading, identifying, and interviewing. With folklore studies in history that are inherited from previous societies to present society. We can get historical evidence as one of the evidences that can be used as a basis for viewing thoughts about history, especially regarding Sribaduga Maharaja History of the Pajajaran Kingdom as the Development of Sundanese Culture.

Keywords: Sundanese Culture, Folklore, Pajajaran Kingdom, History, Prabu Siliwangi

ABSTRAK

Kearifan adalah pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, sehingga dapat menjaga identitas dan memecahkan masalah masyarakat. Kearifan juga dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan kearifan dalam suatu daerah atau tempat tertentu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik studi pustaka. Metode pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan wawancara. Dengan kajian folklor dalam sejarah yang menjadi warisan dari masyarakat sebelumnya ke masyarakat sekarang. Kita bisa mendapatkan bukti sejarah sebagai salah satu bukti yang dapat dijadikan landasan dalam memandang pikiran tentang suatu sejarah, terutama mengenai Sribaduga Maharaja Sejarah Kerajaan Pajajaran sebagai Perkembangan Budaya Sunda.

Kata Kunci: Budaya Sunda, Folklor, Kerajaan Pajajaran, Sejarah, Prabu Siliwangi

PENDAHULUAN

Prabu Siliwangi adalah Raja dari Kerajaan Pajajaran yang memerintah dari tahun 1482 hingga Tahun 1521 Masehi. Sebagai seorang Raja Pajajaran yang paling terkenal, tentu di zamannya, Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja berasal dari keluarga yang paling terpandang di tanah Sunda. Secara silsilah, Sri Baduga Maharaja atau Prabu Siliwangi merupakan putra dari Prabu Dewa Niskala, Raja dari Kerajaan Galuh yang memerintah dari Tahun 1475 hingga Tahun 1482 Masehi.

Dalam keilmuan Sejarah istilah folklor dapat diungkap bahwa folklor (Folklore) berasal dari folk (kolektif) dan lore (tradisi). Folk dapat diartikan sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri mengenai fisik, Sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lainnya. Definisi lain mengungkapkan bahwa folklore memiliki satu tradisi, yakni kebudayaan yang telah diwariskan turun temurun (sedikitnya 2 generasi yang diakui sebagai milik bersama). Yang terpenting ada kesadaran terhadap identitas kelompok sendiri. (Dundes (1965) dalam Dananjaya, 2015:64). Lebih lanjut menurut Dananjaya bahwa folklor merupakan suatu kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai isyarat atau alat pembantu pengingat (Dananjaya, 2015).

Ahli lain, Rusyana (1976) mengungkap, folklor lisan atau sastra lisan mempunyai kemungkinan untuk berperan sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra; sebagai modal apresiasi sastra sebab sastra lisan telah membimbing anggota masyarakat ke arah apresiasi dan pemahaman gagasan dan peristiwa puitik berdasarkan praktik yang telah menjadi tradisi selama berabad-abad; sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat dalam arti ciptaan yang berdasarkan sastra lisan akan lebih mudah digauli sebab ada unsurnya yang sudah dikenal oleh masyarakat. Penganalisisan tradisi lisan bertujuan untuk mengungkapkan apa yang terkandung dalam teks lisan, berumus, memiliki fungsi dalam kehidupan kolektifnya, pralogis, milik bersama (kolektif), dan polos dan lugu.

Dananjaya dalam bukunya yang berjudul *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (2002), mengartikan folklor sebagai kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun menurun secara tradisional. Kebudayaan folklor tersebut bisa berbeda-beda versinya, bisa berbentuk lisan, perbuatan, maupun alat-alat pembantu pengingat. Folklor merupakan salah bidang kajian dalam Ilmu Antropologi. Melalui penelitian folklor, dapat dilihat kebudayaan suatu suku bangsa sebelum adanya pengaruh kebudayaan asing, misalnya kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat (Pratama: 2022).

Penelitian sejarah lisan yang dilakukan di Indonesia tidaklah berkesinambungan. Beberapa yang pernah dilakukan di antaranya oleh Arsip Nasional RI (ANRI) yang dirintis tahun 1972 untuk mengisi kekurangan arsip tentang sejarah pendudukan Jepang dan masa-masa revolusi periode 1942 sampai dengan 1950, diantaranya, Kuntowijoyo yang memimpin penelitian mengenai *Perubahan Sosial Pedesaan: Sejarah Lisan Surakarta* antara tahun 1930 sampai dengan tahun 1960. Beberapa penelitian atas korban dan saksi sejarah peristiwa-peristiwa tahun 1965 dan tahun 1998 yang beberapa kali dilakukan oleh Yayasan Lontar, Koesalah Soebagyo Toer dan Sudjinah, Hersri Setiawan, dan Jaringan Kerja Budaya (JKB), Tahun 2006, *Changing Labour Relations in Asia (CLARA)* yang dipimpin Ratna Saptari dari Universiteit van Amsterdam bekerja sama dengan Lembaga Studi Realino ikut melakukan meneliti korban kekerasan di daerah konflik, mulai dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat dan Selatan, Lampung, DKI, Jawa Barat hingga Jawa Timur dan Kalimantan Barat.

Folklor sebagai cerita rakyat memiliki Ciri-ciri cerita rakyat, dimaksudkan untuk mengetahui cerita rakyat dengan kebudayaan lainnya. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Ciri-ciri tersebut menurut James Dananjaya:

1. Berkembang dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan penyebarannya secara lisan sehingga cerita rakyat mudah mengalami perubahan. Akan tetapi, bentuk dasarnya tetap bertahan.
2. Bersifat anonim, artinya pembuatnya sudah tidak diketahui lagi orangnya.
3. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri ini terutama berlaku bagi cerita rakyat lisan dan sebagian lisan.
4. Bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar.
5. Biasanya mempunyai bentuk berpola. Kata-kata pembukanya, misalnya menurut sahibil hikayat (menurut yang empunya cerita) atau dalam bahasa Jawa misalnya dimulai dengan kalimat anuju sawijing dina (pada suatu hari).
6. Mempunyai manfaat dalam kehidupan kolektif. Cerita rakyat misalnya berguna sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan cerminan keinginan terpendam.
7. Menjadi milik bersama dari masyarakat tertentu.
8. Pada umumnya bersifat lugu atau polos sehingga sering kali kelihatannya kasar atau terlalu sopan. Hal itu disebabkan banyak cerita rakyat merupakan cerminan emosi manusia yang jujur.
9. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik studi pustaka. Adapun metode pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca, mengidentifikasi, dan wawancara. Penelitian ini juga menggunakan sumber data primer dari penelitian penelitian yang pernah dilakukan dan jurnal-jurnal yang membahas Kerajaan Pajajaran.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, penuturan kembali dan dokumentasi, serta analisis data dengan sumber informasi dari masyarakat daerah sungai Citarum: tokoh adat, budayawan, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, akan diketahui sampai di mana cerita rakyat masih beredar dengan baik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN

Situ Cisanti merupakan Sebuah Danau yang menjadi hulu dan titik 0 (Nol) Kilometer Sungai Citarum. Danau yang terletak di tengah hutan eucalyptus, sungai terbesar dan terlebar di Jawa Barat yang memiliki Panjang sekitar 269 Km dan membelah 12 Kabupaten dan kota hingga bermuara di Bekasi. Situ Cisanti menampung air dari 7 mata air utama sungai citarum. Yakni mata air Citarum, Cikahuripan, Cikoleberes, Cihaniwung, Cisadane, Cikawudukan dan Cisanti. Dengan Debit Mata Air mencapai 200/400 liter per detik.

Situ Cisanti Terletak di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung dengan luas kurang lebih sekitar 5 hektar dan berada di lahan seluas 10 hektar di Kawasan Perhutani. Situ Cisanti berada di kaki gunung wayang, dengan ketinggian 1.500-3.000 mdpl. Serta memiliki kedalaman air sekitar 3-4 meter. Situ Cisanti ini mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai sumber kehidupan warga Jawa Barat.

Kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku di tatanan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak sehari-hari. kearifan lokal membentuk

nilai budaya yang bersifat nasional. Hampir setiap budaya di Nusantara mengajarkan tentang gotong royong, toleransi, etos kerja, dan lainnya. Di Indonesia, kearifan lokal memuat filosofi dan pandangan hidup yang mendalam di berbagai bidang kehidupan, meliputi tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan lainnya. dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal berarti kebijaksanaan dan kearifan dalam satu daerah atau tempat tertentu di masyarakat. Ini juga bisa merujuk pada gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan nilai-nilai yang luhur (Syarifudin: 2021).

Kerajaan Sunda terakhir yang pernah dipimpin oleh raja yang terkenal di kalangan masyarakat, bahkan hingga saat ini yaitu Prabu Siliwangi. Kerajaan Pajajaran sendiri merupakan nama lain dari Kerajaan Sunda Galuh. Hal tersebut dikarenakan, pada masa itu ada kebiasaan menyebut suatu kerajaan dengan nama ibu kotanya, yang dalam kerajaan ini ialah Pakuan Pajajaran. Tidak ada yang tahu pasti kapan kerajaan ini berdiri. Namun berdasarkan prasasti Sang Hyang Tapak, kerajaan ini didirikan oleh Sri Jayabhupati pada tahun 923 M (Leni: 2023).

Dalam kehidupan politik Kerajaan Pajajaran Sunda memiliki bentuk pemerintahan federal dengan membawahi kerajaan-kerajaan kecil atau biasanya disebut dengan istilah vassal. Tiap-tiap kerajaan tersebut dipimpin oleh raja kecil, beberapa diantaranya seperti Sangiang, Banten, Cirebon, Sindangkasih, Galuh, Saunggalang, Kawali, serta Pakuan. Tiga kerajaan diantaranya pernah diidentifikasi menjadi Letak kerajaan pajajaran dengan ibu kota yaitu Galuh, Pakuan, dan Kawali. Hal tersebut dikarenakan, disebutkan bahwa Kerajaan Sunda ini memang sering berpindah pusat ibu kotanya.

Disebutkan dalam sejarah kerajaan pajajaran sunda ini mencapai puncak kejayaan pada saat dipimpin oleh Sri Baduga Maharaja atau yang sering disebut dengan Prabu Siliwangi pada sekitar tahun 1482-1521. Hal tersebut sesuai dengan catatan Tom Pires yang berkunjung sekitar tahun 1513, dimana kerajaan sedang dalam masa kejayaannya dan kehidupan penduduknya makmur.



Gambar 1. Kesan seniman dan penggambaran populer Prabu Siliwangi, Raja kerajaan Sunda Pajajaran. Lukisan di Keraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat. (Sumber: Wikipedia)

Dalam sejarah kerajaan pajajaran lengkap ini, Sri Baduga Maharaja merupakan cucu dari Prabu Wastukencana yang bertahta sebagai raja Kerajaan Galuh, dimana sebelum meninggal ia membagi kerajaan pada kedua putranya. Kerajaan Sunda di bagian barat diberikan pada Susuktunggal, sedang kerajaan Galuh bagian timur diserahkan pada Dewaniskala. Pembagian itu akhirnya disepakati dengan menjadikan sungai Citarum sebagai perbatasannya.

Hingga pada akhir tahun 1400 M, ketika Majapahit mulai melemah akibat perang saudara, para kerabat kerajaan tersebut mengungsikan diri ke Galuh dan diterima dengan baik oleh Raja Niskala. Bahkan sang raja juga menikahi salah satu anggota kerajaan Majapahit tersebut. hal itu membuat Raja Susuktunggal marah, karena Raja Niskala dianggap melanggar kesepakatan untuk tidak berhubungan dengan Majapahit. Dimana kesepakatan tersebut bermula dari terjadinya Perang Bubat antara Majapahit dan Sunda sebelumnya.

Konflik tersebut pada akhirnya reda dengan turun tahtanya kedua raja tersebut dengan menunjuk penerusnya. Kedua Raja ini menunjuk Jayadewata (Prabu Siliwangi) sebagai penggantinya. Jayadewata yang merupakan anak dari Raja Niskala juga merupakan menantu dari Raja Susuktunggal. Sehingga setelah ia ditunjuk, maka kedua kerajaan tersebut bersatu kembali.

Makna Folklor dalam Sejarah Kerajaan Pajajaran di Sungai Citarum

Di Indonesia, kajian folklor dikategorikan menjadi tiga kelompok berdasarkan pendekatan penelitiannya, yaitu Ahli Folklor Humanistik, Ahli Folklor Antropologis, dan Ahli Folklor Modern. Para ahli humanistik cenderung menitik beratkan pada lore, sedangkan ahli antropologis lebih fokus pada aspek folk. Sementara itu, ahli modern mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut secara holistik dengan mengaitkan analisis pada konteks kebudayaan yang lebih luas, sehingga menghasilkan penelitian yang bersifat etnik dan menekankan karakteristik kolektif dari folk yang menjadi objek studi.



Gambar 2. Pak Atep (berpeci), Pemelihara Cagar Budaya Sungai Citarum. (Pribadi, 2024).

Mengenai keberadaan Prabu Siliwangi sebagai tokoh sejarah legendaris, beberapa tulisannya telah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Mas Noerdjito, Mohammad Fathi Royyani, dan Hawal Widodo dalam tulisannya yang berjudul "Peran Adat dan Pensakralan Mata Air terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai" yang dimuat dalam Jurnal Biologi Indonesia tahun 2009 menyimpulkan bahwa keberhasilan masyarakat di sekitar lereng Gunung Ciremai menjaga kelestarian lingkungan disebabkan oleh mitos Prabu Siliwangi (Sugianto: 2023). Mitos bahwa beberapa artefak merupakan sisa peninggalan Prabu Siliwangi dan keturunannya, menjadi sumber keyakinan bagi masyarakat untuk menjaganya, sehingga perusakan petilasan akan berdampak pada hilangnya sumber air. Sebagai bentuk pelaksanaan kepercayaannya, masyarakat secara rutin mengikuti upacara perkawinan cai (Ritual Kawin Cai), upacara tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar sumber air bagi masyarakat tidak pernah punah. Prosesinya adalah dengan mencampur air Balong Dalem (yang dibangun oleh Sultan Matang Aji, Cirebon) dengan air sumur tujuh yang mengelilingi batu tempat Prabu Siliwangi berada. Dalam tulisan ini, penulis tidak mengungkap siapakah Prabu Siliwangi Bersemedi yang ada di atas batu tersebut karena tulisan ini tidak dimaksudkan untuk mengidentifikasi Prabu Siliwangi.



Gambar 3. Pangsiraman, Kolam Pemandian Prabu Siliwangi (Sumber: Pribadi)

Prabu Siliwangi, yang diyakini memerintah Kerajaan Sunda Galuh selama 39 tahun, kerap dikaitkan dengan ritual pembersihan diri yang memiliki makna simbolik mendalam dalam tradisi lokal. Menurut cerita rakyat, ia rutin melakukan ritual tersebut di sebuah kolam yang terletak di hulu atau mata air Sungai Citarum, tepatnya di kawasan Gunung Wayang, Tarumajaya, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung,

Jawa Barat. Praktik ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyucian diri secara fisik, tetapi juga sebagai simbolitas kekuasaan dan spiritualitas yang merefleksikan nilai-nilai tapa (meditasi) dalam budaya Sunda. Penelitian folklor yang mendalam mengenai simbolisme lokasi tapa dan pemandian Prabu Siliwangi ini dilakukan melalui wawancara dengan Bapak Atep, seorang pemelihara Cagar Budaya Sungai Citarum – Pemandian Prabu Siliwangi, pada 4 Oktober 2024, yang memberikan wawasan penting tentang praktik ritual tersebut dan konteks historisnya.

Lokasi ritual tersebut juga memiliki hubungan erat dengan Situ Cisanti, sebuah danau buatan yang dirancang untuk mengumpulkan aliran dari tujuh mata air utama Sungai Citarum yaitu; Pangsiraman, Cikoleberes, Cikawadukan, Cikahuripan, Cisadana, Cihaniwung, dan Cisanti. Revitalisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat telah meningkatkan keindahan estetis dan fungsi situs ini, sehingga kini berperan ganda sebagai objek wisata sekaligus sebagai pusat kegiatan budaya. Bapak Atep, yang merupakan generasi ketujuh dari para penjaga situs ini dengan pengalaman sepuluh tahun dalam melestarikannya, menjelaskan bahwa bagi pengunjung yang berminat mengikuti ritual pembersihan, terdapat tata cara khusus: pengunjung harus melepas alas kaki, berendam tiga kali, dan berkumur dengan air tersebut tiga kali. Ia menekankan bahwa ritual ini tidak dimaksudkan untuk permohonan pribadi karena permohonan semacam itu harus diserahkan kepada Allah melainkan sebagai upaya untuk membersihkan hati dan menjernihkan pikiran.

Di tempat itu kadang-kadang sering hadir seorang juru kunci yang siap menolong untuk “memandikan” kamu layaknya melakukan sebuah siraman nikahan dimana seluruh tubuh akan dibasahi oleh air guyuran dari mata air tersebut. Menurut salah satu juru kunci Pangsiraman, tujuan orang berziarah ke tempat ini bermacam-macam, tetapi paling banyak dari mereka adalah untuk mendapatkan ketenangan hati, awet muda, enteng jodoh, kekayaan hingga jabatan (Rizal: 2015).

Di samping itu, dalam tradisi Sunda, patilasan sering dijadikan lokasi ziarah dan pelaksanaan upacara adat, di mana situs-situs tersebut biasanya diwasiatkan oleh nenek moyang pendiri perkampungan agar tetap terjaga. Sejalan dengan hal ini, pernyataan Kapendam III/Slw Kolonel Inf Arie Tri Hedhianto, setelah mendampingi Pangdam III/Slw Mayjen TNI Agus Subiyanto dalam peninjauan di Situ Cisanti pada 15 November 2021, mengungkapkan bahwa fasilitas di lokasi tersebut telah dilengkapi secara menyeluruh untuk menambah keindahan sekaligus memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjung. Pendekatan interdisipliner dalam kajian situs ini tidak hanya mengungkap dimensi historis dan kultural, tetapi juga menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya dalam konteks modernisasi dan pariwisata.

Tujuan Kearifan Situ Cisanti:

1. Pengetahuan lokal

Setiap masyarakat yang tinggal di pedesaan, pedalaman, dan perkotaan pasti memiliki pengetahuan terkait lingkungan hidupnya. Pengetahuan tersebut bisa memuat perubahan dan siklus iklim, jenis-jenis fauna dan flora, kondisi geografi, demografi, dan sosiografinya. Ini dapat terjadi ketika masyarakat mendiami suatu daerah dalam kurun waktu yang cukup lama. Sehingga, mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadikan kearifan lokal sebagai pengetahuan lokalnya.

2. Nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan dan nilai-nilai lokal yang ditaati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya. Nilai lokal juga memiliki dimensi waktu, nilai masa lalu,

masa kini, dan masa datang. Ragam nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

3. Keterampilan lokal

Kemampuan bertahan hidup (*survival*) dari masyarakat dapat dipenuhi ketika mereka memiliki keterampilan lokal. Ini dapat berupa keterampilan sederhana, seperti berburu, meramu, bercocok tanam, dan membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal biasanya hanya bisa memenuhi kebutuhan keluarganya masing-masing atau disebut dengan ekonomi subsisten. Keterampilan ini sangat bergantung pada kondisi geografi tempat di mana masyarakat itu tinggal.

4. Sumber daya lokal

Sumber daya lokal merujuk pada sumber daya alam yang bisa ataupun tidak bisa diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya tersebut sesuai dengan kebutuhannya dan

5. Mekanisme pengambilan keputusan lokal

Sebenarnya, masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri yang disebut sebagai pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warga untuk bertindak sebagai masyarakat setempat. tidak akan mengeksploitasinya secara besar-besaran.

Kearifan lokal yang berhubungan dengan alam bisa dilihat dari pengelolaan sumber daya dan lingkungan hidup. Di ranah hubungan manusia dengan Tuhan, kearifan lokal bisa berupa ajaran, perintah, dan larangan dalam suatu agama. Adapun fungsi folklor, yaitu sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif; sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; sebagai alat pendidik anak; dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

KESIMPULAN

Dengan kajian Folklor dalam Budaya Sunda : terhadap Kearifan Situ Cisanti di Sungai Citarum KM.0 Bukti Sejarah Kerajaan Pajajaran. Kerajaan Pajajaran Sunda memiliki bentuk pemerintahan federal dengan membawahi kerajaan-kerajaan kecil atau biasanya disebut dengan istilah vassal. Tiap-tiap kerajaan tersebut dipimpin oleh raja kecil, beberapa diantaranya seperti Sangiang, Banten, Cirebon, Sindangkasih, Galuh, Saunggalang, Kawali, serta Pakuan. Situ Cisanti, sebuah danau buatan yang dirancang untuk mengumpulkan aliran dari tujuh mata air utama Sungai Citarum yaitu; Pangsiraman, Cikoleberes, Cikawadukan, Cikahuripan, Cisadana, Cihaniwung, dan Cisanti. Dalam kearifan Situ Cisanti, dapat menggambarkan sejarah Sri Baduga Maharaja pada Kerajaan Pajajaran memiliki bukti sejarah Folklor yang dapat dipercaya sebagai bukti sejarah dengan Pensakralan Mata Air terhadap Konservasi Air di Lereng Ciremai. kearifan lokal sudah menjadi tradisi yang lekat dalam kehidupan masyarakat. Unsur utamanya mengandung nilai kehidupan yang tinggi dan layak digali atau dikembangkan oleh mereka.

REFERENSI

- Dananjaya, James. 2015. "Pendekatan Folklore dalam penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan" dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fei, Bung. 2024. Silsilah Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja). <https://www.historyofcirebon.id/2024/01/silsilah-prabu-siliwangi-sri-baduga.html>

- Hakim, Ajid. 2024. The Dynamics Of Jamaah Tabligh's Methods: An Examination Of Spiritual And Social Impact In Parompong West Bandung. Vol. 21 No. 1 (2024): Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam
- Leni. 2023. Sejarah Kerajaan Pajajaran Sejak Berdiri Sampai Keruntuhan. <https://tambahpinter.com/kerajaan-pajajaran/>
- Metodologi Kajian Tradisi Lisan. 2008. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy j. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhsin Z, Mumuh. 2021. Prabu Siliwangi Between History and Myth. Paramita: Historical Studies Journal, 31(1), 2021, pp. 74-82
- Nurchahya, Y., Sugiarto, D., Samsudin, S., & Sudana, D. S. 2024. Kontribusi Mohammad Natsir dalam Perkembangan Islam di Indonesia Masa Orde Lama (1945 – 1965). Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research, 2(1), 359–365. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2422>
- Nurchahya, Yan. 2021. Revitalization Skywalk Bandung 2021 Reviving The Urban Area “Urban Space” In Bandung. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JARE/article/view/35802>
- Nurchahya, Yan. 2023. Pelatihan Pengembangan Kemampuan Menulis (Writing Ability) Terhadap Mahasiswa Arsitektur Sebagai Pembekalan Kemampuan Profesional Dan Wirausaha Melalui Menulis. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera/article/view/60814>
- Nurchahya, Yan. 2024. Ide-ide Pokok Dalam Filsafat Sejarah – Misnal Munir : Ringkasan. <https://data.mendeley.com/datasets/dk9828kmdv/1>
- Nurchahya, yan., at al. 2024. Nahdlatul Ulama in Defending Indonesian Independence: The Battle of November 10, 1945. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/multid/article/view/13460>
- Nurchahya, Yan., at al. 2024. Rasulullah Muhammad Saw Sebagai Sosok Teladan. Bandung: Referensi Cendikia.
- Pratama, Cahya Dicky. 2022. Folklor: Definisi, Ciri-Ciri, dan Bentuknya. Kompas
- Retno, Hariyanto. 2023. Hulu Wotan Situ Cisanti, Titik Nol Sungai Citarum. <https://portalbandungtimur.pikiran-rakyat.com/feature/pr-946780158/hulu-wotan-situ-cisanti-titik-nol-sungai-citarum?page=all>
- Rizal, Dadang K. 2015. Pesona Situ Cisanti Perhutani Bandung Selatan. <https://www.perhutani.co.id/pesona-situ-cisanti-perhutani-bandung-selatan/>
- Rusyana, Yus. 1970. Bagbagan Puisi Mantra Sunda. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sugianto, Enjang. 2023. Prabu Siliwangi: Mitos atau Fakta? Menelusuri Keberadaan Tokoh Legenda di Tatar Sunda. Purwakartaonline.com
- Sulasman. 2018. Islamisasi di Tatar Sunda Era Kerajaan Sukapura. Jakarta: Puslitbang Lektur.
- Sulyana. 2006. Siliwangi Adalah Jawa Barat, Jawa Barat Adalah Siliwangi. Bandung, Badan Pembina Citra Siliwangi.
- Syarifuddin. 2021. Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan. Palembang: Bening Media Publishing.
- Supendi, Usman. 2024. Dampak Islamisasi Kerajaan Pajajaran: Sistim Pendidikan dan Nilai-Nilai Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Sunda. <https://attractivejournal.com/index.php/aj/article/view/1037>
- Suryana, Effendy. 2018. Kapita Selektta Siliwangi dan Bela Negara. Bandung: Cakra.

- Wahidoh, S. 2020. Buku Intisari SKI (Sejarah Kebudayaan Islam). Banten: Rumah Belajar Matematika Indonesia
- Wahyuni, S. S., Samsudin, S., Sudana, D. S., & Nurcahya, Y. (2024). Peran Nahdlatul Ulama dalam Perkembangan Islam di Jawa Timur Tahun 1926-1942. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 366–381.
<https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2440>
- Wawan, Hernawan. 2011. Perkembangan Islam di Jawa Barat. Bandung: Yayasan Masyarakat sejarawan Indonesia.